

**PERGERAKAN SOSIAL DI KAUMAN  
SURAKARTA**  
Studi Tentang Gerakan Moderen Islam 1901-1926



**S K R I P S I**

Diajukan Kepada Fakultas Adab  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar  
Sarjana Humaniora (S.Hum)  
Dalam Ilmu Sejarah Dan Kebudayaan Islam

Oleh:

**AHMAD DANY FIRDAUS**

**0 0 1 2 0 1 2 4**

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM  
FAKULTAS ADAB  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2008**

**Dra. Himayatul Ittihadiyah, M. Hum.**

Dosen Fakultas Adab

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

---

**NOTA DINAS**

Hal : Naskah Skripsi  
Sdr. Ahmad Dany Firdaus

Kepada Yang Terhormat  
**Dekan Fakultas Adab**  
**UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**  
di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti dan mendiskusikan serta memberikan bimbingan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Ahmad Dany Firdaus  
NIM : 00120124  
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Judul : PERGERAKAN SOSIAL DI KAUMAN SURAKARTA  
Studi Tentang Gerakan Modern Islam 1901-1926

telah memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S-1) dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih dan harap menjadi maklum adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 5 Setember 2008

Pembimbing

**Dra. Himayatul Ittihadiyah, M. Hum.**

NIP. 150 267 220



**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor : UIN.2/DA/PP.01.1/1415/2008

Skripsi dengan judul : Pergerakan Sosial di Kauman Surakarta (Studi Tentang Gerakan Modern Islam 1901-1926)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Ahmad Dany Firdaus

NIM : 00120124

Telah dimunaqasyahkan pada : 20 Agustus 2008

Nilai Munaqasyah : B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

**TIM MUNAQASYAH :**

Ketua Sidang

Dra. Himayatul Ittihadiyah, M.Hum.  
NIP. 150267220

Penguji I

Drs. Dudung Abdurrahman, M.Hum.  
NIP. 150240122

Penguji II

Drs. Musa, M.Si.  
NIP.150254036



Yogyakarta, 5 September 2008

UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Adab  
DEKAN

Drs. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag.  
NIP. 150218625

## MOTTO

"Manusia yang paling lemah adalah orang yang tidak mampu mencari teman, namun yang lebih lemah dari itu ialah orang yang banyak teman namun menyia-nyiakannya "

-Ali Bin Abi Thalib-

"Sebuah tong penuh dengan ilmu pengetahuan belum tentu sama nilainya dengan setetes budi"

-Phytagoras-

## **PERSEMBAHAN**

*Sebuah persembahan untuk...*

Bapakku, M. Nasir dan Ibuku, Surtini;  
*"Maafkan anakmu yang menggantung terlalu lama di pundakmu.."*

Adik-adikku Ima, Mila, Azid;  
*"I love you full"*

## **KATA PENGANTAR**

Sebelumnya penyusun mengucapkan segala puji dan syukur kepada Yang Maha Kuasa, Allah SWT, yang atas keMaha-KuasaanNya penyusun dengan segala keterbatasan dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Sang Uswah Hasanah, Rasulullah Muhammad SAW serta keluarga, sahabat, dan umatnya hingga akhir zaman.

Bagi penyusun, skripsi ini merupakan titik akhir dari proses panjang kegiatan menuntut ilmu di program sarjana strata satu UIN Sunan Kalijaga di bidang keilmuan Sejarah dan Kebudayaan Islam. Tentunya dalam proses yang tidak singkat ini penyusun tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, baik bantuan moril maupun materiil. Oleh karena itu penyusun mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penyusun dalam menyelesaikan tugas ini. Terima kasih yang tak terhingga penyusun sampaikan kepada:

1. Bapak Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta para stafnya.

3. Ibu Himayyah Ittihadiyah M. Hum., selaku pembimbing yang telah sudi meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing serta mengarahkan penyusun sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Drs. Sudjadi M. Hum., selaku penasehat akademik.
5. Para staf pengajar jurusan Sejarah Peradaban Islam khususnya dan Fakultas Adab umumnya serta semua karyawan Tata Usaha Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak dan Ibuku dan adik-adikku, yang menjadi inspirasiku
7. Seluruh petugas perpustakaan yang ada di wilayah Yogyakarta, Surakarta dan Jakarta yang banyak memberikan informasi kepada penyusun.
8. Semua sahabat, Basit, Toni, Ahmadi, Isnadi, Iis Fauzana (ga sia-sia juga akhirnya, walau banyak omong kosong dan *gojeg kere* kita di setiap warkop yang kita singgahi). Temen-temen SPI B “00”, nih aku susul kalian.
9. *My lovely*, ini salah satu bukti keseriusanku untuk anak-anak kita
10. Semua pihak yang telah membantu penyusun dalam menuntut ilmu hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penyusun hanya dapat mengucapkan terima kasih dan doa semoga semua mendapat balasan yang setimpal di dunia dan akhirat.

Akhirnya, meskipun penyusun telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini, namun penyusun mengakui masih banyak sekali kekurangan dan jauh dari kata

sempurna. Maka dengan sepenuh hati penyusun mengharapkan saran dan kritik konstruktif dari semua pihak. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Yogyakarta, Juli 2008

Ahmad Dany Firdaus

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Landasan Teori .....	13
F. Metode Penelitian.....	17
G. Sistematika Pembahasan .....	19
<b>BAB II KAUMAN SURAKARTA PRA-PERGERAKAN</b>	
A. Gambaran Umum Kota Surakarta.....	22
B. Struktur Masyarakat Kampung Kauman Surakarta.....	28
C. Kondisi Sosial Masyarakat Kauman Surakarta.....	33
<b>BAB III MUNCULNYA GERAKAN MODERN DI KAMPUNG KAUMAN SURAKARTA.....</b>	<b>39</b>
A. Sarekat Islam.....	40
B. SATV (Sidiq, Amanah, Tableg, Vatonah).....	46
C. Moeallimin.....	52
<b>BAB IV PERGERAKAN SOSIAL MENUJU MASYARAKAT MODERN</b>	
A. Dinamika Pergerakan Sosial di Kauman Surakarta.....	57
1. Ekonomi.....	57
2. Politik.....	60
3. Media Massa.....	64
B. Warisan Gerakan Modern.....	69
1. Moehammadijah.....	70
2. Nadlatoel Moeslimat (NDM).....	73
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan kampung Kauman<sup>1</sup> adalah sebuah hal yang sangat penting dalam stuktur tata ruang kota di Jawa. Terletak di sebelah barat alun-alun dan menjadi bagian yang menyatu dan tak terpisahkan dari struktur pemerintahan tradisional Jawa. Penguasa Jawa menjadikan Islam sebagai agama negara dan pada masanya membangun masjid yang terletak di antara barat alun-alun dan di depan keraton, contohnya seperti di keraton Surakarta atau keraton Yogyakarta. Pihak kerajaan kemudian mengangkat beberapa ulama yang diangkat sebagai pejabat keraton yang bertanggung jawab dalam bidang keagamaan untuk mengemban tugas melaksanakan tugas keagamaan dan tradisi keislaman lainnya. Untuk menjalankan tugasnya ini para ulama ini diberi fasilitas berupa areal pemukiman di sekitar masjid agung dan daerah inilah yang kemudian dikenal sebagai kampung Kauman. Kampung Kauman adalah kampung muslim yang taat

---

<sup>1</sup> Kata Kauman berasal dari bahasa arab yaitu *qaum* yang berarti komunitas. Kauman merupakan sebuah kampung yang secara umum memiliki ciri-ciri khusus yaitu adanya pertalian darah, ikatan persaudaraan yang erat dan bersifat tertutup, mereka menegakkan ikatan tersebut dengan teguh dan bersama-sama memelihara melalui upacara-upacara perkawinan dan upacara keagamaan. Dan seperti kampung-kampung lainnya, Kauman mengalami pergeseran dan perubahan sosial.

Lihat Sjafrin Sairin, "Kauman: A Moslem Neighborhood of Yogyakarta", dalam *Humaniora* No. 8, Juni-Agustus 1998., hlm. 69.

beribadah yang tinggal di sekitar masjid<sup>2</sup> yang pada akhirnya wilayah ini menjadi menjadi hunian komunitas islam atau kaum santri<sup>3</sup>.

Kauman Surakarta mempunyai reputasi historis sebagai pemukiman Islam sejak masa-masa awal keraton Surakarta. Kampung Kauman Surakarta dihuni oleh para pejabat keagamaan Islam kerajaan, anggota masyarakatnya adalah para *abdi dalem* yang bertugas mengawasi dan melaksanakan hukum-hukum dan praktek peribadatan Islam kerajaan, dan dalam birokrasi keraton *abdi dalem* ini disebut dengan *abdi dalem pamethakan*<sup>4</sup>. *Abdi dalem pamethakan* layaknya pejabat keraton yang lain diberi fasilitas tanah *pelungguh* sebagai alat penopang ekonomi, namun pada perkembangannya penguasaan atas tanah ini dihapus dan diganti dengan sistem gaji. Hingga saat ini pada umumnya masyarakat Kauman masih memiliki pertalian darah dengan nenek moyangnya yang *abdi dalem pamethakan* pada abad XVIII.

Mayoritas masyarakat Kauman Surakarta adalah pedagang batik yang sukses secara materi. Usaha batik sendiri dimulai ketika ditemukannya canting. Usaha batik di Kauman adalah industri rumah tangga yang kebanyakan dikelola oleh para wanita karena sang suami kebanyakan harus bekerja sebagai *abdi dalem* di Keraton, Semakin majunya usaha batik di Kauman sehingga disetiap rumah

---

<sup>2</sup> Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya jilid III :Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama), hlm. 116.

<sup>3</sup> Sjafrin Sairin, *Kata Pengantar*, dalam Ahmad Adaby Darban, *Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah* (Yogyakarta: Tarawang, 2000), hlm. XIV.

<sup>4</sup> *Abdi Dalem Pamethakan* yang berarti pegawai kerajaan dalam bidang keagamaan, *Pamethakan* berasal dari kata *Phetak* yang berarti putih atau lambang kesucian, mereka adalah golongan putih yang diberi tugas oleh kerajaan untuk memelihara dan menjaga makam, masjid, dan tempat suci lain, lihat: Van Mook, *Kuta Gede*, (Jakarta: Bhatara, 1972), hlm.2

membutuhkan beber apa buruh yang kebanyakan wanita<sup>5</sup>, karena perkembangan dan mobilitas masyarakat Kauman maka kampung ini menjadi sangat padat penduduk<sup>6</sup>.

Sebelum abad XX masyarakat kampung Kauman mencirikan amalan yang oleh para antropolog disebut sebagai Islam tradisional, yaitu dengan menjalankan kehidupan beragama berdasarkan kitab-kitab klasik karya ulama terdahulu, juga ritual-ritual seperti *khaul*, *shalawatan*, *barzanji*, *tahlilan* dan sebagainya. Selain itu masyarakat Kauman juga mengamalkan agama secara sinkretis, seperti *Sadranan* dengan membakar kemenyan di makam leluhur, menabur bunga sesajen di tempat-tempat yang dianggap *wingit* dan sebagainya, tradisi dan praktek ini yang sering di sebut sebagai ciri Islam tradisional.

Pada abad XIX di Kauman masih menerapkan pola pendidikan tradisional, yaitu para siswa mengaji secara *sorogan* di langgar-langgar yang dipimpin oleh seorang kyai, para muridnya disiapkan untuk menjadi calon *abdi dalem pamethakan*. Untuk memajukan pendidikan, Pakubuwana X mendirikan sekolah agama modern di Indonesia yaitu Madrasah Mamba'oele Oeloem pada tahun 1905, yang pada dasarnya mempersiapkan santri untuk menjadi *abdi dalem pamethakan*. Sekolah ini dipimpin oleh seorang pengulu bernama K. R. T. Pengulu Tafsir Anom V.<sup>7</sup> Mamba'oele Oeloem menerapkan gaya-gaya baru yang diadaptasi dari pola pendidikan Belanda. Para siswa tidak lagi menggunakan metode *sorogan*

---

<sup>5</sup> Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), hlm. 30.

<sup>6</sup> J.L Peacock, *Pembaharu & Pembaharuan Agama*, terj. M. Ali Wijaya, (Yogyakarta: PT. Hanindita, 1983), hlm. 12.

<sup>7</sup> A. Basit Adnan, *Sejarah Masjid Agung dan Gamelan Sekaten Surakarta*, (Surakarta: Yayasan Mardikintoko, 1996), hlm. 98.

tetapi mendengarkan guru yang mengajar di depan. Ruang yang digunakan bukan aula tetapi dibagi dalam kelas-kelas. Pakaian yang digunakan ketika belajar juga memodifikasi pakaian Belanda yakni menggunakan jas yang dikombinasikan dengan sarung batik, sedangkan para guru menggunakan *udeng* (ikat kepala) khas Solo.<sup>8</sup> Materi pelajaran selain mengajarkan agama sebagai materi utama juga mengajarkan ilmu bumi, ilmu alam, berhitung dan bahasa Melayu.<sup>9</sup>

Menurut George Larson jumlah umat Islam yang bisa dikategorikan sebagai muslim taat di Surakarta sangat sedikit dan kecil pengaruhnya dibandingkan dengan masyarakat Surakarta yang mayoritas Islam abangan.<sup>10</sup> Pengaruh golongan santri mulai terlihat ketika pemerintah pusat di Batavia menghapuskan segala larangan terhadap kegiatan penginjilan di Surakarta. Karena sebelumnya Pakubuwono X sangat tidak respek terhadap kegiatan penginjilan yang terjadi diwilayah kekuasaannya, dan melarang seluruh aktivitas penginjilan. Residen Surakarta waktu itu Van Wijk mengatakan setengah menganalisa, bahwa penghapusan larangan penginjilan oleh pemerintah pusat akan berpengaruh pada para ahli dan guru agama yang sekarang sedikit sekali pengaruhnya akan lebih fanatik.<sup>11</sup> Perkembangan Islam perlahan mulai terasa, sebagian karena reaksi terhadap kegelisahan terhadap aktivitas penginjilan.

Ketika diperkenankannya aktivitas penginjilan di Surakarta, para penginjil mendirikan rumah sakit dan menerbitkan publikasinya sendiri bernama *Mardi*

---

<sup>8</sup>*Ibid*, hlm. 17.

<sup>9</sup> Kabar Paprentahan No. 23 (Surakarta: Reksa Pustaka, 1932) hlm. 196-197.

<sup>10</sup>George D. Larson, *Masa Menjelang Revolusi: Kraton dan Kehidupan Politik di Surakarta 1912-1942* (Yogyakarta: Gadjah Mada Press, 1990), hlm. 50-51.

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 51.

*Rahadjo*, hal ini tentu saja sangat menggelisahkan umat Islam dan menggugah kesadaran keagamaan yang lebih besar. Hal ini langsung mendapat reaksi dari kalangan Islam yang kemudian menerbitkan *Medan Moeslimin* yang diterbitkan di Kauman.<sup>12</sup> *Medan Moeslimin* diterbitkan oleh dua tokoh kauman yaitu Haji Misbach dan Haji Hisamzaijnie karena pada waktu itu aktivitas Sarekat Islam di Surakarta sedang menurun dikarenakan pindahnya CSI (Central Sarekat Islam) ke Surabaya dan sibuknya para tokoh Sarekat Islam di Laweyan dikarenakan melonjaknya harga bahan mentah sehingga mereka lebih memikirkan barang dagangan mereka ketimbang mengurus SI.<sup>13</sup> Jadi, aktivitas penginjilan hanyalah sebagian alasan menggelornya kemunculan pergerakan modern di Kauman, selain juga motif ekonomi, etnosentris, pendidikan dan politik. Selain sebagai kampung santri, Kauman juga menjadi pusat pergerakan kaum muda Islam Surakarta selain di Laweyan dan Keprabon. Munculnya Sarekat Islam di Laweyan menyebabkan banyak muslim di Surakarta menyalurkan aspirasinya melalui organisasi ini, termasuk masyarakat Kauman. Masyarakat Kauman yang terlibat dalam Sarekat Islam kebanyakan adalah dari golongan pengusaha batik. Tokoh-tokoh pendiri Serikat Islam yang tinggal di kampung ini, seperti H. Bakrie, H. H. Hisamzaijnie.

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 52.

<sup>13</sup> Takashi Siraishi, *Zaman Bergerak*, hlm. 108.

Lihat: George D. Larson, *Masa Menjelang*, hlm.203

Resesi yang parah terjadi pada industri batik yang mempekerjakan ribuan tenaga kerja, terutama di daerah laweyan sebagai pusat pergerakan Sarekat Islam, resesi ini terjadi hampir satu dasawarsa, hal ini ditambah lagi dengan musim kemarau yang panjang yang membuat harga bahan makanan melonjak tajam. Larson menilai hal ini sebagai salah satu penyebab tumbuh suburnya komunisme di Surakarta.

Di Kauman pada tahun 1918 juga muncul sebuah pergerakan SATV (*Sidiq, Amanah, Tableg, Vatonah*). SATV adalah salah satu organisasi Islam reformis yang di bentuk oleh Darmodiprono atau yang lebih dikenal dengan Haji Misbach warga Kauman. Kemunculan SATV adalah akibat kekecewaan Misbach dan kawan-kawannya atas TKNM (Tentara Kanjeng Nabi Muhammad) bentukan Tjokroaminoto. TNKM yang awalnya dibentuk untuk melawan Martodharsono yang menghina Nabi Muhammad dalam artikelnya di Djawi Hiswara, tapi perkembangannya Haji Misbach menganggap Tjokroaminoto hanya mengumpulkan uang dari hasil iuran TKNM.<sup>14</sup> Berdirinya SATV mempunyai tujuan yang hampir sama dengan Muhammadiyah yang didirikan Ahmad Dahlan di Yogyakarta. Yaitu ingin membentuk muslim yang modern, mengikuti perkembangan zaman. Selain itu tujuan SATV adalah untuk menanggapi perpecahan dalam organisasi pergerakan Islam di Surakarta, dan juga melancarkan peringatan keras terhadap pemerintahan kolonial yang menindas ekonomi rakyat dengan bermacam-macam pajak.

Setelah SATV berakhir muncul gerakan Moe'alimin (1923), Moe'alimin adalah perkumpulan yang dibentuk setelah ditangkap dan dibuangnya Haji Misbach ke Manokwari pada Oktober 1923. Perkumpulan ini dibentuk oleh para pengikut Misbach. Gerakan Moe'alimin sebenarnya adalah seksi keagamaan dari Soeni'jah Mardi Boesono sebuah institusi pendidikan Islam, tapi pada perkembangannya Soeni'jah Mardi Boesono mati suri dan hanya tinggal Moe'alimin yang masih aktif. Moe'alimin berasal dari bahasa arab yaitu *mu'alim*

---

<sup>14</sup> Takashi Siraishi, *Zaman Bergerak*, hlm. 177-180.

yang berarti guru agama, jadi Moe'alimin adalah sebuah gerakan yang dibentuk oleh para kyai dan guru agama, walaupun anggotanya ada juga yang berprofesi sebagai pengusaha, *abdi dalem*, pegawai dan lain-lain. Moe'alimin bukanlah sebuah organisasi formal, tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas, tanggal tepat berdirinyapun tidak jelas diketahui hanya diketahui berdiri pada Oktober 1923. Moe'alimin dalam perkumpulannya biasa mengkaji Al-qur'an dan Hadist dengan tafsiran yang keras dan tafsirannya dekat kearah komunis. Ideologi Moe'alimin bersumber dari ide-ide dan tulisan Misbach tentang Islamisme dan Komunisme.<sup>15</sup>

Penelitian tentang kampung Kauman menjadi menarik karena dari sekian banyak kampung yang ada di sekitar keraton Solo, pergerakan di kampung Kauman berjalan lebih dinamis dibandingkan dengan yang terjadi di kampung lain.

Diterapkannya politik etis oleh kolonial yang membuka akses pendidikan bagi pribumi. Akses pendidikan juga dirasakan masyarakat Kauman, hal ini bisa jadi dilatarbelakangi oleh keberhasilan industri batik di Kauman yang membuat masyarakat Kauman mampu secara materi, membiayai anaknya untuk mengenyam pendidikan swasta ataupun milik pemerintah. Efek dari pendidikan tersebut adalah munculnya intelektual baru yang menjadi motor pergerakan di Kauman, adapun fokus penelitian ini adalah pada kemunculan organisasi-organisasi seperti Sarekat Islam, SATV (*Sidiq, Amanah, Tableg, Vatonah*), Moe'alimin dengan segala gebrakannya di kancah pergerakan Surakarta. Serta

---

<sup>15</sup> George D. Larson, *Masa Menjelang*, hlm. 206

dinamisasi gerakan modern di Kauman yang kemudian melahirkan Moehammadijah *Afdeeling* Surakarta dan Nahdlatoeel Moeslimat.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

Penelitian ini membahas tentang pergerakan sosial di kampung Kauman Surakarta pada 1901-1926. Wilayah Kauman yang menjadi objek penelitian adalah sebuah kampung yang dibuat oleh keraton Kasunanan Surakarta sebagai areal pemukiman *abdi dalem* dalam bidang keagamaan yang terletak di depan keraton dan di sebelah barat alun-alun kota.

Tahun 1901 dijadikan awal penelitian sebab tahun itu merupakan awal dari diterapkannya kebijakan politik etis yang secara langsung membuka peluang kaum pribumi untuk mendapatkan akses pendidikan dan hak untuk berkumpul yang berimplikasi terhadap kesadaran masyarakat untuk berhimpun dalam berbagai gerakan modern yang sedang menjamur beberapa tahun kemudian. Penelitian diakhiri pada tahun 1926 sebab ditahun inilah akhir babak dari sebuah gerakan radikal Moe'alimin dan akhir dari gerakan modern yang bercorak politik di Kauman Surakarta.

Dari uraian latar belakang tersebut di atas, muncul beberapa pertanyaan penting yang disusun dalam rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial masyarakat Kauman di awal abad 20?
2. Mengapa di Kauman Surakarta lahir beberapa gerakan modern?
3. Bagaimana dinamika gerakan modern tersebut?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan keadaan sosial kampung Kauman menjelang masa pergerakan sosial.
2. Memaparkan alasan kemunculan gerakan modern di Kauman. Surakarta.
3. Memaparkan aktivitas gerakan modern di Kauman Surakarta.

Adapun kegunaan yang diharapkan adalah:

1. Sebagai salah satu sumber informasi seputar sejarah pergerakan di Kauman Surakarta.
2. Sebagai penambah literatur mengenai sejarah Kampung Kauman Surakarta.
3. Sebagai kontribusi terhadap khasanah historiografi Islam di Indonesia khususnya sejarah Kampung Kauman Surakarta.

### D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini banyak di temukan sumber-sumber yang dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan, rujukan, dan masukan yang dapat menjadikan penelitian lebih lengkap. Karya-karya tersebut antara lain karya Ahmad Adaby Darban yang berjudul *Sejarah Kauman: Menguk Identitas Kampung Muhammadiyah*,<sup>16</sup> karya ini membahas tentang sejarah Kauman Yogyakarta, dalam buku ini dijelaskan bagaimana awal berdirinya Kauman Yogyakarta dengan Muhammadiyah sebagai pokok bahasannya. Yang menarik

---

<sup>16</sup> Ahmad Adaby Darban, *Sejarah Kauman: Menguk Identitas Kampung Muhammadiyah* (Yogyakarta: Tarawang, 2000)

dari buku ini kaitannya dengan penelitian ini adalah kesamaan karakteristik masyarakatnya di sektor ekonomi. Masyarakat Kauman di Yogyakarta banyak yang sukses menekuni usaha batik, walaupun pada awalnya usaha ini hanyalah sampingan karena penghasilan sebagai *abdi dalem* tidak bisa menutupi kebutuhan sehari-hari.

Karya Takashi Siraishi yang berjudul *Zaman bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, buku ini membahas tentang bagaimana awal munculnya pergerakan di Jawa pada abad XX<sup>17</sup>, yang mengungkap latar belakang politik, sosial dan budaya dari pergerakan di Jawa. Buku ini juga menjelajahi tentang bagaimana munculnya tokoh-tokoh pergerakan seperti, Dr. Tjipto mangoenkoesoemo, Ahmad Dahlan, Samanhudi, Haji Misbach, Mas Marco beserta ekspresi pergerakan mereka melalui berbagai cara seperti surat kabar, rapat umum, serikat buruh, pemberontakan ataupun lagu-lagu. Buku ini juga mengungkap bagaimana pola pergerakan yang terorganisir di Jawa dan Surakarta pada khususnya pada awal abad XX dan secara keseluruhan memperlihatkan bagaimana ekspresi politik modern yang memberi sumbangan pada wacana nasionalis.

*Masa Menjelang Revolusi: Kraton dan Kehidupan Politik di Surakarta 1912-1942* karya George D. Larsson membahas tentang peranan keraton Surakarta dalam sejarah dan perkembangan politik Indonesia, studi sarjana ilmu sejarah Northern Illinois University ini meneliti tentang bagaimana keterlibatan elit-elite politik keraton dalam berbagai organisasi yang banyak muncul pada masa

---

<sup>17</sup> Takashi Siraishi, *Zaman Bergerak*.

itu di Surakarta, disebutkan bahwa banyak elit dari kasunanan yang terlibat dalam organisasi Sarekat Islam, Boedi Utomo, Pakempalan Kawoela Soerakarta (P.K.S) beserta intrik-intrik politik didalamnya, buku ini juga membahas komunisme di Surakarta yang di kemudian waktu melibatkan tokoh Kauman yakni Haji Misbach. Buku ini juga menyimpulkan bahwa pergerakan di Surakarta secara umum bisa disebut sebagai pusat pergerakan nasional. Dari dua karya Takashi maupun Larson Kauman hanya mendapat porsi yang sedikit, mereka lebih banyak membicarakan tokoh-tokoh yang terlibat. Buku-buku tersebut hanya menerangkan Kauman Surakarta secara umum.

Ada juga karya-karya skripsi yang membicarakan tentang tokoh-tokoh Kauman. Seperti studi yang dilakukan oleh Muhammad Rifa'i yang berjudul: Posisi dan Pandangan H. M. Misbach Atas Islamisme dan Komunisme 1876-1926.<sup>18</sup> Skripsi ini terfokus pada seorang tokoh dari Kauman yaitu Haji Misbach, serta pemikiran dan gerakannya. Jadi pembahasan mengenai Kauman di jelaskan secara umum dan singkat saja.

Begitu juga skripsi karya Supriyanto yaitu K.H. Misbach Pemikiran dan Perjuangannya: Gerakan Radikal di Surakarta Pada Awal Abad 20.<sup>19</sup> Skripsi ini tidak jauh beda dengan skripsi karya Muhammad Rifa'i. Tokoh Misbach ditonjolkan sebagai *single fighters* dalam pergerakan di Surakarta, lingkungan Kauman yang membentuk karakter Misbach seakan-akan terabaikan dalam skripsi

---

<sup>18</sup> Muhammad Rifa'i, Posisi dan Pandangan H. M. Misbach Atas Islamisme dan Komunisme 1876-1926, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, 2004)

<sup>19</sup> Supriyanto, K.H. Misbach Pemikiran dan Perjuangannya: Gerakan Radikal di Surakarta Pada Awal Abad-20, Skripsi (Yogyakarta: Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, 1995)

tersebut. Sedangkan dalam penelitian ini penulis mencoba membuat perimbangan antara pengaruh lingkungan yang membentuk karakter individu dan sebaliknya.

Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Zaki dengan judul *Etos Kerja Wanita Pengusaha Batik Di Kauman*, menggambarkan tentang industri batik dan para wanita pengusaha sukses di Kauman. Skripsi ini menarik karena Zaki mencoba menggunakan teori Max Weber tentang etika Protestan, dimana pengusaha batik di Kauman mencari keuntungan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya namun juga untuk memajukan agamanya lewat sumbangan materi. Hal ini menurut Zaki tidak terjadi di sentra industri batik di Laweyan yang ingin memajukan umat Islam juga namun itu bukan sebuah motivasi utama. Namun yang sedikit membingungkan adalah skripsi ini tidak ada batasan temporal. Kajian tanpa batasan temporal ini yang membuat skripsi Zaki menjadi terlalu lebar dan tidak begitu jelas alur sejarahnya.<sup>20</sup>

### **E. Landasan Teori**

Studi ini mengkaji masalah kampung Kauman masa Pergerakan pada sekitar separuh awal abad 20. Dinamika pergerakan di Kauman Surakarta tidak bisa dilepaskan dari gelora pergerakan yang mulai tumbuh di Indonesia pada waktu itu. Dalam penelitian ini pergerakan modern di Kauman akan dijelaskan dengan teori pergerakan<sup>21</sup> dan identitas<sup>22</sup>. Pendekatan politik dipakai dalam

---

<sup>20</sup> Muhammad Zaki, *Etos Kerja Wanita Pengusaha Batik Di Kauman*, Skripsi (Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret, 1999)

<sup>21</sup> Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional; Dari Budi Utomo Sampai Proklamasi 1908-1945* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994)

penelitian ini, artinya unsur-unsur politik dalam pergerakan sosial di Kauman akan menjadi fokus kajian utama.

Secara umum sejarawan menggunakan istilah yang berbeda-beda untuk mengungkapkan fenomena pergerakan di Indonesia pada kurun waktu 1901-1945. Pringgodigdo yang menggunakan istilah Pergerakan Rakyat Indonesia, atau Sartono Kartodirjo yang menggunakan istilah Perkembangan Nasionalisme Indonesia, Kahin memakai istilah *Nationalistic Movement* sedangkan Suhartono menggunakan istilah Pergerakan Nasional.<sup>23</sup>

Gerakan rakyat muncul dalam bentuk-bentuk seperti surat kabar dan jurnal, rapat dan pertemuan umum, serikat buruh dan pemogokan, organisasi dan partai, novel, teater, nyayian dan pemberontakan, merupakan fenomena yang paling mencolok untuk melihat kebangkitan bumiputra pada awal abad XX. Fenomena tersebut sampai saat ini masih mengundang sebutan “pergerakan” di mana bumiputra bergerak mencari bentuk untuk menampilkan kesadaran politik mereka yang baru. Menggerakkan pikiran dan menghadapi kenyataan di Hindia dalam dunia dan zaman yang mereka rasakan bergerak.<sup>24</sup> Pergerakan modern di Kauman dilihat sebagai berikut: panggunya adalah Kauman Surakarta. Pikiran dan tindakan para pemimpin serta pengikut pergerakan akan dibaca dalam konteks sosial dan politik.

---

<sup>22</sup> Teori Alessandro Pizzorno mengenai identitas akan dipakai dalam penelitian ini. Lihat dalam Antony Giddens dkk. , *Sosiologi: Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*, terj. Ninik Rochani Sjam (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), hlm. 173.

<sup>23</sup> Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional*, hlm. iii-v

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. xi

Gerakan modern yang muncul di Kauman, berangkat dari sentimen bersama dan berjuang untuk kebebasan rakyat melawan kolonialisme melalui media agama. Ikatan emosional “yang tertutup” terbentuk di Kauman, karena pada dasarnya lingkungan di Kauman adalah lingkungan dengan suasana komunalitas yang kental<sup>25</sup>. Ikatan emosional yang tertutup tadi yang kemudian melahirkan upaya bersama membangun cita-cita “kebangsaan”, dasar Kauman sebagai wilayah khas melahirkan “model jaringan” dan “model lingkungan”.<sup>26</sup>

Model jaringan dan model lingkungan yang dikemukakan oleh Bonneff secara umum adalah: (1) Jaringan masyarakat yang dibentuk dan diwariskan oleh para wali (ulama), hal ini dikaitkan dengan keberadaan keraton itu sendiri yang mempunyai hubungan yang erat dengan keberadaan para wali (ulama). (2) Pesantren: di mana masyarakat Kauman terbentuk oleh kumpulan kaum santri atau alumni pesantren yang mendiami sebuah lingkungan. (3) Jalinan kekerabatan melalui perkawinan antar anggota masyarakat, sehingga ada pertalian darah pada mayoritas penduduknya. (4) jaringan ekonomi: adalah hal paling harmoni karena asosiasi antara masjid dan pasar tidak bisa pandang sebelah mata. Hal ini terjadi karena adanya hubungan yang istimewa dan solidaritas ekonomi sesama penduduknya. (5) Homogenitas lingkungan membuat model lingkungan lebih

---

<sup>25</sup> J.C. van Leur, *Indonesian Trade and Society: Essays in Asian Social and Economic History* (Foris Publication: Holland/U.S.A., 1983), hlm. 72, 110-116

<sup>26</sup> Marcel Bonneff, “The Social Influence of Islam: The Santri Communities of The Javanese Kauman” makalah disampaikan pada The third Biefeld Colloquium on Southeast Asia (Biefeld, 1982), hlm. 2.

diasosiasikan pada kekuatan politik –khususnya di Jawa- dimana ada kepercayaan bahwa kerajaan Mataram adalah pusat kosmos dan bangsawan yang bijak.<sup>27</sup>

Pada masa politik etis diterapkan, dan dibukanya hak untuk memperoleh pendidikan dan hak untuk berkumpul membuat masyarakat Kauman tergugah dan memanfaatkan keadaan yang ada secara maksimal. Hal ini dibuktikan dengan partisipasi mereka dalam berbagai pergerakan yang muncul di Kauman. Partisipasi mereka dalam pergerakan modern adalah untuk menunjukkan identitas dan kesadaran kolektif untuk berjuang melawan musuh. Peneguhan tradisi juga merupakan cara untuk menunjukkan identitas sebuah komunitas atas dominasi budaya yang lain. Secara garis besar bisa dikatakan musuh mereka adalah Belanda sebagai representasi dari kolonial kafir dan kapitalis, kaum Tionghoa sebagai kompetitor ekonomi mereka.

Tindakan kolektif yang diwujudkan dalam bentuk organisasi pergerakan adalah untuk menunjukkan identitas kolektif, karena identitas masuk dalam struktur tindakan kolektif. Menurut Alessandro Pizzorno identitas seseorang didefinisikan oleh orang lain, bukan oleh dirinya sendiri. Permanensi pengakuan dari orang lain ini kemudian berwujud pada komunitas dan tertulis melalui simbol-simbol seperti karakteristik lingkungan, bahasa, interaksi dan lain-lain.<sup>28</sup>

Permanensi pengakuan ini tidak berjalan dengan sendirinya. Kadang harus memaksa orang lain untuk mendefinisikan seseorang yang bernama A sesuai keinginan si-A sendiri. Ini merupakan dialektika tanpa akhir yang mempertautkan seseorang dalam hubungan yang tidak bisa dibubarkan dengan orang lain.

---

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 2-3.

<sup>28</sup> Antony Giddens dkk. , *Sosiologi: Sejarah*, hlm. 173.

Perjuangan memperoleh pengakuan ini akan dimenangkan oleh mereka yang berani mengambil resiko. Perjuangan memperoleh pengakuan dalam sebuah definisi yang sesuai dengan identitas inilah yang memungkinkan untuk menjelaskan suatu tindakan kolektif.<sup>29</sup>

Sedangkan dalam kaitannya dengan pergerakan di Kauman adalah bahwa munculnya pergerakan seperti Sarekat Islam, SATV dan Moe'allimin usaha menunjukkan sebuah identitas dan eksistensi mereka terhadap kelompok di luar mereka. Secara umum terdapat kegelisahan yang makin memuncak dari kalangan pribumi dengan adanya sistem klasifikasi sosial yang sangat rasial, terjadi pengkotak-kotakan masyarakat Hindia menjadi Eropa sebagai kelas teratas diikuti secara berturut-turut dengan Indo-Eropa, Timur Asing dan Bumiputra.<sup>30</sup> Sarekat Islam bertujuan memajukan ekonomi Umat Islam dilandasi untuk menunjukkan eksistensi terhadap kompetitor mereka bahwa bumiputra sejajar dengan bangsa (ras) lain.

Dalam perkembangannya SI memilih jalur politik dengan duduk di dewan rakyat (*Volksraad*). SATV mencoba menunjukkan identitas sebagai sekelompok Muslim sejati dengan mengambil jalur "tindakan nyata" dan bukan hanya perbuatan seperti beberapa tokoh pimpinan pergerakan yang banyak mereka serang (SI, TKNM, dan belakangan Moehammadijah). Sedangkan Moe'alimin berdiri seiring dengan makin berkembangnya ideologi komunis di Surakarta. Pemikiran Misbach mengenai keselarasan Islam dan Komunisme diejawantahkan oleh muridnya dengan membentuk Moe'alimin yang menunjukkan identitas

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 175-177.

<sup>30</sup> Takashi Siraishi, *Zaman Bergerak*, hlm. Xii.

sebagai muslim sejati adalah muslim yang komunis dan siapapun yang mengambil jalan kapitalis maupun bekerjasama dengan kapitalis adalah musuh mereka. Kemunculan organisasi pergerakan sebagai wadah aspirasi anggotanya untuk memperjuangkan hak-hak mereka, menunjukkan sebuah eksistensi dalam sebuah perjuangan dan pada akhirnya adalah kesadaran nasionalisme.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah sebuah kajian sejarah yang bersifat deskriptif-naratif namun tetap menekankan adanya proses analisis, unsur narasi tetap dipakai karena merupakan salah satu sifat utama dalam sebuah penulisan sejarah.<sup>31</sup> Selain mencoba merekonstruksi peristiwa yang telah terjadi pada masa lalu, skripsi ini diharapkan akan memberi penjelasan mengenai perkembangan atau bahkan perubahan yang terjadi didalam masyarakat Kauman. Untuk mendukung proses penelitian maka diperlukan sebuah metode, menurut G.J. Garaghan, metode historis ialah seperangkat aturan dan prinsip yang sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber secara efektif, menilai secara kritis dan menyajikan sintesa dari hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.<sup>32</sup>

Metode ini menurut Nugroho Notosusanto meliputi langkah-langkah heuristik, verifikasi, interpretasi dan historigrafi.<sup>33</sup>

### **1. Heuristik**

---

<sup>31</sup> F. R. Angkersmith, *Refleksi Tentang Sejarah*, Terjemah: Dick Hartoko (Jakarta: PT. Gramedia, 1987), hlm. 20.

<sup>32</sup> Imam Bernardib, *Arti dan Metode Sejarah Pendidikan* (Yogyakarta: FIP IKIP, 1982), hlm. 55.

<sup>33</sup> Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1978), hlm. 35.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) maka pencarian dan penggalian data ditelusuri di perpustakaan-perpustakaan yang menyediakan sumber terkait seperti di perpustakaan Rekso Pustoko Mangkunegaran Surakarta, Radya Pustaka Surakarta, perpustakaan nasional dan perpustakaan yang lain. Penggalian data di dua perpustakaan keraton tersebut penulis mendapatkan sumber-sumber primer seperti *Kabar Paprentahan* serta dua majalah *Medan Moeslimin*. Di perpustakaan nasional penulis mendapatkan arsip-arsip asli seperti majalah *Medan Moeslimin*, *Islam Bergerak*, *Darmo Kondo*, dan lain-lain.

## 2. Verifikasi

Kredibilitas dan keotentikan sumber yang diperoleh selanjutnya diuji melalui kritik ekstern dan intern untuk mendapatkan validitas data. Pengujian dilakukan membandingkan data dari berbagai sumber yang diperoleh. Misalnya, Sejarah masjid Agung dan Gamelan Sekaten Surakarta yang didalamnya juga membicarakan tentang sejarah Kauman dan kiprah para *ketib* dan *pengulu* di Kauman yang ditulis oleh A. Basit Adnan yang merupakan anak turun dari Tafsir Anom V seorang *abdi dalem* yang terkenal, sehingga sangat memungkinkan adanya subyektivitas ketika membicarakan mengenai moyangnya dalam penulisan karyanya ini. Maka data yang diperoleh darinya, juga data dari sumber yang lain, harus diberlakukan seobyektif mungkin untuk mendapat data yang valid dan kredibel.

### 3. Interpretasi

Data yang diperoleh dari sumber-sumber yang telah diuji validitasnya selanjutnya diinterpretasi berdasarkan pendekatan politik. Pada tahap ini dilakukan proses analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan) fakta-fakta yang telah diperoleh dari sumber. Menganalisa data yang saling bersentuhan dengan data yang sudah teruji serta menguraikannya sehingga menjadi bentuk pencapaian pengertian yang selanjutnya untuk dijadikan sumber data. Penafsiran itu merupakan analisa dan generalisasi konseptual yang kita peroleh dari hasil pembacaan<sup>34</sup>.

### 4. Historiografi

Tahap akhir dari prosedur penelitian ini adalah penulisan atau penyajian yang disusun berdasarkan tema-tema penting dari setiap obyek penelitian yang diuraikan secara kronologis. Kronologi merupakan norma obyektif dan konstan yang harus diperhitungkan oleh sejarawan,<sup>35</sup> agar karya yang dihasilkan menarik untuk dibaca.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Merekonstruksi proses peristiwa masa lampau sehingga nantinya akan menghasilkan suatu gambaran peristiwa yang jelas dan utuh sebagai satu kesatuan adalah bagian dari penulisan sejarah. Penulisan sejarah bukan hanya merupakan pengumpulan fakta maupun urut-urutannya, tetapi lebih dari itu, fakta-fakta yang

---

<sup>34</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 2001), hlm. 104.

<sup>35</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, alih bahasa oleh Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1983), hlm. 149.

tersebut disusun sesuai pola yang mendasarinya serta mencakupnya sebagai satu kesatuan.<sup>36</sup>

Hasil dari analisis data tersebut akan disajikan dalam bab-bab sebagai berikut: Bab I merupakan bab pendahuluan yang memaparkan latar belakang dari penelitian ini. Bab ini juga memaparkan pembatasan ruang dan waktu serta aspek penelitian, perumusan permasalahan, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka untuk melihat perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah ada. Landasan teori memaparkan landasan pemikiran masyarakat Kauman melakukan pergerakan perlawanan sebagai pisau analisis (*tool of analysis*) untuk membedah permasalahan. Selain itu metode penelitian serta sistematika pembahasan juga merupakan bahasan dalam bab ini.

Selanjutnya dalam Bab II akan sedikit menilik gambaran umum mengenai Surakarta diharapkan selanjutnya akan dapat memberi gambaran mengenai posisi kampung Kauman di Surakarta (Keraton Kasunanan). Dilanjutkan dengan bahasan mengenai sejarah berdirinya kampung Kauman. Kemudian kondisi sosial masyarakat Kauman pada masa pergerakan, pada bab ini di harapkan penulis dapat memberi gambaran kehidupan sosial pada masa tersebut. Penjelasan mengenai kehidupan ekonomi, politik, serta pendidikan masyarakat Kauman pada masa tersebut juga akan di sertakan.

Bab III akan membicarakan tentang sejarah kemunculan gerakan modern di Kauman, seperti SI, SATV, dan Moe'alimin. Meliputi ideologi yang diusung

---

<sup>36</sup> Taufik Abdullah, *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Prespektif* (Jakarta: PT. Gramedia, 1985), hlm. Xi.

gerakan modern tersebut, tokoh-tokoh yang terlibat dan aktivitas yang dilakukan selama kurun waktu sesuai batasan temporal penelitian.

Kemudian Bab IV akan menyajikan pembahasan mengenai dinamika sosial di Kauman. Dinamika ini meliputi pergerakan sosial masyarakat Kauman setelah mengenal pendidikan modern, akses-akses teknologi mutakhir, praktek politik modern, dan media masa untuk menciptakan cita-cita kebangsaan. Dalam subbab terakhir akan disajikan mengenai warisan gerakan modern di Kauman dan gerakan yang masih eksis dari pergerakan modern di Kauman seperti Moehammadijah dan Nahdlatul Moeslimat.

Kemudian Bab V adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian dan saran-saran bagi penelitian selanjutnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis dan sintesis data mengenai gerakan modern di Kauman yang diungkapkan dalam pembahasan bab-bab sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kauman bukanlah daerah pionir gerakan modern di Surakarta. Faktor-faktor yang melandasi dinamisnya pergerakan modern di Kauman adalah sarana pendidikan yang baik, majunya ekonomi, penemuan teknologi membatik, serta sudah terbentuknya “model jaringan” seperti yang telah di sebutkan oleh Boneff. Ketika masyarakat Kauman terlibat dalam dunia pergerakan modern, mereka menjadi motor penggerak dari gerakan modern di Surakarta. Apabila membahas tentang Kauman para peneliti sejarah Surakarta biasanya terfokus pada peranan keraton Kausunanan atau Mangkunegaran. Sementara apabila membicarakan tentang pusat wilayah pergerakan di Surakarta semua akan tertuju pada Laweyan. Padahal apabila diteliti lebih mendalam, peran masyarakat Kauman di dunia pergerakan di Surakarta lebih militan, radikal sekaligus moderat.

Peranan ini tidak lepas dari sudah membudayanya kesadaran akan pentingnya pendidikan (meskipun pada awalnya hanya pendidikan tradisional). Di Kauman sejak tahun 1905 sudah berdiri sekolah Islam modern di Jawa Mamba' oel Oeloem. Kesadaran pendidikan inilah yang pada kemudian hari memunculkan tokoh-tokoh gerakan modern di Kauman.

Selain itu Kauman Surakarta adalah sebuah kampung yang sangat homogen. Kata “sangat homogen” adalah penegasian bahwa Kauman bukan saja penduduknya Islam semua, namun juga hanya dihuni kelas priyayi dari unsur *abdi dalem pamethakan* saja. Majunya perekonomian terutama dari sektor batik dikarenakan penemuan teknologi batik cap yang bisa memenuhi target pasar menengah kebawah. Di Kauman muncul banyak saudagar kaya dari metode batik cap ini membuat bisa mempunyai peranan dalam pergerakan, padahal ketika itu banyak priyayi yang kelabakan dengan resesi ekonomi yang tidak disertai dengan kenaikan gaji.

2. Dinamika pergerakan modern di Kauman lebih banyak berkuat pada pertarungan ideologis. Stigma Islam sejati dan Islam lamisan sering menjadi perdebatan di masyarakat Kauman saat itu. Pelakunya adalah Haji Misbach dari kalangan radikal melawan tokoh-tokoh Sarekat Islam dan Moehammadijah yang di wakili oleh Haji Hisamzaijnie dan Moechtar Boechori. Akan tetapi pertarungan ideologis ini tidak menimbulkan konflik besar karena ini hanya pertarungan kata-kata lewat orasi, artikel dll. Diluar pertarungan itu hubungan antara anggota masyarakat Kauman tetap berjalan baik. Berakhirnya era pergerakan radikal adalah ketika Misbach meninggal di pembuangannya di Manokwari serta ketika dibubarkannya gerakan Moe'alimin pada tahun 1926. Gerakan radikal ini kemudian digantikan oleh gerakan yang lebih lunak dan moderat seperti Moehammadija dan Nahdlatul Moeslimat.

## **B. Saran**

Satu hal yang menjadi catatan penulis, bahwa penelitian ini merupakan karya pemula yang sudah barang tentu masih jauh dari sempurna. Terbatasnya kemampuan penulis merupakan persoalan yang memberikan andil besar bagi tidak tercapainya hasil maksimal dari penelitian ini.

Saran yang ingin penulis sampaikan di sini adalah bagi mereka yang mempunyai idealisme dan komitmen dalam bidang sejarah dan kebudayaan Islam khususnya tentang sejarah Kauman Surakarta dan lebih khusus lagi tentang gerakan modernnya, alangkah baiknya melakukan penelitian dengan mencoba memakai paradigma baru untuk mengkaji peristiwa secara lebih komprehensif.

Penulis merasa bahwa penelitian mengenai sejarah politik dalam kajian ini masih jauh dari apa yang diharapkan. Dengan kata lain bahwa hasil penelitian ini masih perlu dikaji lebih jauh dari semua aspeknya.

Akhirnya, penulis sangat mengharapkan kritik dan koreksi terhadap penelitian ini dan mudah-mudahan ada manfaatnya. Amin. *Wallahu a'lam.*

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU DAN KARANGAN

- Ahmad Adaby Darban, *Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*, Jogjakarta: Tarawang, 2000
- Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, Bandung: Penerbit Mizan, 1995.
- A. Basit Adnan, *Sejarah Masjid Agung dan Gamelan Sekaten Surakarta*, Surakarta: Yayasan Mardikintoko, 1996.
- Angkersmith, F. R., *Refleksi Tentang Sejarah*, Terjemah: Dick Hartoko, Jakarta: PT. Gramedia, 1987.
- C.S.T Kansil, *Sejarah Perjuangan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 1982.
- Djoko Suryo, *Kota-Kota di Jawa pada abad XVIII-XIX*, Yogyakarta: Proyek Javanologi
- Edi Cahyono, *Jaman Bergerak Di Hindia Belanda: Mosaik Bacaan Kaoem Pergerakan Tempo Doeloe*, Jakarta: Yayasan Pancur Siwah, 2003.
- Giddens, Antony, dkk. , *Sosiologi: Sejarah dan Berbagai Pemikirannya*, Terjemah: Ninik Rochani Sjam, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, alih bahasa oleh Nugroho Notosusanto, Jakarta: UI Press, 1983.
- Imam Bernardib, *Arti dan Metode Sejarah Pendidikan*, Yogyakarta: FIP IKIP, 1982.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang, 2001.
- , *Raja, Priyayi, dan Kawula*, Yogyakarta: Ombak, 2004.
- Korver, A.P.E., *Sarekat Islam: 1912-1916*, Jakarta: Grafittipers, 1985
- Larson, George D., *Masa Menjelang Revolusi: Kraton dan Kehidupan Politik di Surakarta 1912-1942*, Jogjakarta: Gadjah Mada Press, 1990.

- Lombard, Denys, *Nusa Jawa Silang Budaya jilid III :Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Muhamad Hisyam, Dr., *Caught between Three Fires: The Javanese Pangulu under the Dutch Colonial Administration 1882-1942*, Jakarta: IIAS Newsletter, 2002.
- Muhammad Rifa'i, *Posisi dan Pandangan H. M. Misbach Atas Islamisme dan Komunisme 1876-1926*, Skripsi, Jogjakarta: Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Muhammad Zaki, *Etos Kerja Wanita Pengusaha Batik Di Kauman*, Skripsi, Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret, 1999
- Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, Jakarta: Yayasan Idayu, 1978.
- Peacock, J.L, *Pembaharu & Pembaharuan Agama*, terj. M. Ali Wijaya, Jogjakarta: PT. Hanindita, 1983.
- Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*, alih bahasa oleh Satrio Wahono, dkk., Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- , *The Seen and The Unseen World in Java 1726-1749: History, Literature and Islam in the Court of Pakubuwana II* (Honolulu, Allen & Unwin and University of Hawaii Press, 1998
- RM. Sajid, *Babad Sala*, Sala: Reksa Pustaka, 1984
- Sartono Kartodirdjo, *Tjataan Tentang Segi-segi Messianistis Dalam Sedjarah Indonesia*, Yogyakarta: Penerbitan Lustrum ke-II UGM, 1959.
- , *Ratu Adil*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- , *Protest Movements in Rural Java*, Singapore: Oxford University Press, 1973.
- , *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: dari Emporium Sampai Imperium*, Jakarta: PT. Gramedia, 1987
- Shiraishi, Takashi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997.
- Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional; Dari Budi Utomo Sampai Proklamasi 1908-1945*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1994.

\_\_\_\_\_, *Apanage dan Bekel: Perubahan Sosial di Pedesaan Surakarta 1830-1920*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991

Supriyanto, K.H. Misbach Pemikiran dan Perjuangannya: Gerakan Radikal di Surakarta Pada Awal Abad-20, Skripsi, Jogjakarta: Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, 1995.

Taufik Abdullah, *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Prespektif*, Jakarta: PT. Gramedia, 1985.

Van Leur, J.C., *Indonesian Trade and Society: Essays in Asian Social and Economic History*, Foris Publication:Holland/U.S.A., 1983.

Van Mook , *Kuta Gede*, Jakarta: Bhatara, 1972.

#### **ARTIKEL**

Gunawan, "Haji-Haji Moskwa; Dari Semarang Ke Penjuru Dunia", Jakarta: Universitas Paramadina Center For Islam and State, 2007

Kuntowijoyo, "Lari dari Kenyataan; Raja, Priyayi, dan Wong Cilik Biasa di Kasunana Surakarta, 1900-1915", dalam *Humaniora* no. 2, 2003.

\_\_\_\_\_, "Making An Old City A Pleasant Place to Stay Meneer And Mevrouw : Solo 1900-1915" dalam *Humaniora* Volume XII No.2 Tahun 2000.

Kabar Paprentahan No. 23, Surakarta: Reksa Pustaka, 1932.

Marcel Bonneff, "The Social Influence of Islam: The Santri Communities of The Javanese Kauman", *Biefeld*, 1982.

Sjafri Sairin, "Kauman: A Moslem Neighborhood of Yogyakarta", dalam *Humaniora* No. 8, Juni-Agustus 1998.

#### **WEBSITE**

Kroef, Justus M. Van der, Javanese messianic expectations: Their Origin and Cultural Context. Dalam [www.jstor.org](http://www.jstor.org)

[http://ms.wikipedia.org/wiki/Seni\\_bina\\_dan\\_peninggalan\\_sejarah\\_Kota\\_Surakarta](http://ms.wikipedia.org/wiki/Seni_bina_dan_peninggalan_sejarah_Kota_Surakarta)

[www.wawasandigital.com/index.php?option=com\\_content&task=view&id=9326&Itemid=1](http://www.wawasandigital.com/index.php?option=com_content&task=view&id=9326&Itemid=1)

**MAJALAH DAN KORAN**

Medan Moeslimin

Darmo Konda

Adil

